

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan suatu proses yang dilalui oleh peneliti dalam mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti. Tinjauan pustaka dapat dilakukan dengan mencari penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap relevan terkait dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian terdahulu dianggap menjadi pendukung literatur berisi informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

##### **2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti akan mengawali dengan melakukan penelaahan terhadap penelitian yang terdahulu yang peneliti di anggap relevan dengan penelitian yang menjadi pelengkap serta perbandingan dalam penelitian ini, dimana penelitian ini mengenai **Aktivitas Komunikasi Dalam Seni Pencak Silat Provinsi Jawa Barat** Berikut peneliti mengangkat tiga judul yang dianggap relevan dengan penelitian, diantaranya yaitu:

**Tabel 2.1**  
**Tinjauan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti/ Universitas/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Muhammad Ilham/Universitas Komputer Indonesia/2015	Aktivitas Komunikasi Dalam Pertunjukan	Menggunakan metode Pendekatan kualitatif,	Kegiatan pertunjukan samyong dibagi menjadi	Perbedaan terletak pada objek penelitian

		Sampyong Di Kabupaten Majalengka (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Pertunjukan Sampyong di Kabupaten Majalengka)	studi etnografi komunikasi	persiapan dan pertunjukan. Pertunjukan sampyong terdiri dari satu wasit atau malandang dan dua pemain sampyong. Pertunjukan sampyong didominasi oleh nonverbal komunikasi yang melihat gerak-gerik yang dilakukan para pemain pada saat pertunjukan.	yang ada. Pada penelitian ini mengambil objek penelitian Pertunjukan Sampyong di Kabupaten Majalengka. Sedangkan peneliti mengambil objek dari penelitian adalah pertunjukan Seni Pencak Silat Pamenca di Kabupaten Bandung Barat.
2	Ari Anggriawan/Universitas Komputer Indonesia/2017	Aktivitas Komunikasi Pertunjukan Benjang Gulat Pada Acara Pagelaran Kesenian (Studi Etnografi Komunikasi Pertunjukan Benjang Gulat Pada Acara Pagelaran Kesenian Dalam Mempertahankan Kesenian sunda di Ujung Berung Kota Bandung)	Menggunakan metode Pendekatan kualitatif, studi etnografi komunikasi	Aktivitas Komunikasi Pertunjukan Benjang Gulat pada Acara Pagelaran Kesenian merupakan suatu aktivitas yang rangkaiannya mempunyai aktivitas yang khas. Ada makna nilai terkandung didalam pagelaran yang	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah dari objek penelitian yang meneliti tentang Aktivitas Komunikasi Pertunjukan Benjang Gulat Pada Acara Pagelaran Kesenian. Dan penelitian yang hendak

				perlu di lakukan pebenjang.	dilakukan oleh peneliti mengenai Aktivitas Komunikasi dalam Seni Pencak Silat Pamenca.
3	Risma Ramadhan/Universitas Komputer Indonesia/2017	Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Panen Padi – <i>Mapag Sri</i> (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Panen Padi – <i>Mapag Sri</i> di Desa Ujunggebeng, Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon).	Menggunakan metode Pendekatan kualitatif, studi etnografi komunikasi	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, situasi komunikatif yang terdapat dalam upacara adat panen padi – <i>mapag sri</i> ini ialah mempertahankan spiritual, dan budaya lokal. Peristiwa komunikatif dalam upacara adat panen padi dalam bentuk ritual yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan sudah menjadi tradisi bagi masyarakat desa Ujunggebang, sedangkan tindak komunikatif dalam upacara adat panen padi – <i>mapag sri</i> ialah tindakan	Perbedaan terletak pada objek penelitian yang ada. Pada penelitian ini mengambil objek penelitian aktivitas komunikasi dalam upacara adat panen padi - <i>mapaq sri</i> , dengan subfokus ke upacara adat. Sedangkan peneliti mengambil objek dari penelitian adalah pertunjukan Seni Pencak Silat Pamenca di Kabupaten Bandung Barat. Dengan subfokus tindak

				yang mewujudkan perilaku secara verbal dan nonverbal sebagai ekspresi rasa syukur, mempertahankan budaya lokal dari Desa Ujunggebang itu sendiri.	komunikasi dalam pertunjukan Seni Pencak Silat Pamenca.
--	--	--	--	---	---

*Sumber: Arsip Peneliti 2024*

## **2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi**

### **2.1.2.1 Definisi Komunikasi**

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan atau nonverbal. Menurut para ahli, komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan rangsangan atau lambang-lambang verbal untuk mengubah perilaku orang lain. Bentuk-bentuk komunikasi antara lain komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi, dan massa. Tujuan dari komunikasi adalah untuk mencapai kebersamaan dan membangun hubungan antarindividu atau kelompok. Menurut Carl Hovland, Janis dan Kelley yang dikutip oleh Rismawaty, Desayu, dan Sangra menyatakan bahwa:

“Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (Komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (Khalayak)”(Rismawaty et al., 2014:67).

Demikian dapat disebutkan bahwa komunikasi sangat memberi kemungkinan pada manusia untuk mengemukakan gagasan atau ide-ide, perasaan dan juga sikap. Selain itu manusia dapat pula mengetahui ide-ide perasaan dan sikap individu lainnya yang akhirnya akan terjadi sebuah proses pengertian diantara individu-individu yang saling berkomunikasi. Sedangkan menurut Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan praktek:

“Istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris communication berasal dari kata Latin communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna, jadi jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan yakni baik penerima maupun pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu”(Effendy, 2017:9).

Komunikasi yang terjalin antara manusia dapat terjadi dengan proses pertukaran pesan dari seseorang (atau suatu Lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya yang dapat dilakukan secara tatap muka ataupun melalui media. Media yang digunakan dapat berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan media online seperti media sosial atau platform lainnya.

#### **2.1.2.2 Tujuan Komunikasi**

tujuan komunikasi adalah untuk menciptakan kesepahaman di antara kedua belah pihak. Namun, masih ada sejumlah tujuan dari komunikasi yaitu:

##### **1. Menciptakan Kesepahaman**

Tujuan utama komunikasi adalah menciptakan kesepahaman antara pengirim pesan dan penerima pesan. Komunikasi yang efektif memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh penerima.

## 2. Menyampaikan Informasi

Komunikasi digunakan untuk menyampaikan informasi, baik itu berupa fakta, data, atau pengetahuan baru. Tujuan ini membantu dalam memperluas wawasan dan pengetahuan.

## 3. Memengaruhi Sikap dan Perilaku

Komunikasi juga bertujuan untuk memengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku orang lain. Melalui komunikasi persuasif, kita dapat mempengaruhi orang lain untuk mengubah pandangan atau tindakan mereka.

## 4. Membangun Hubungan

Komunikasi berperan penting dalam membangun hubungan antar individu atau kelompok. Tujuan ini mencakup mempererat ikatan sosial, membangun kepercayaan, dan meningkatkan kolaborasi.

## 5. Memecahkan Masalah

Komunikasi dapat digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah dan mengatasi konflik. Melalui komunikasi yang efektif, dapat mencari solusi bersama, mendengarkan perspektif orang lain, dan mencapai kesepakatan.

## 6. Meningkatkan Kinerja

Komunikasi yang baik dapat meningkatkan kinerja individu maupun kelompok. Dengan berkomunikasi dengan jelas dan efektif, dapat mengkoordinasikan tugas, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memotivasi orang lain.

## 7. Membangun Identitas dan Citra

Komunikasi juga berperan dalam membangun identitas dan citra diri atau organisasi. Melalui komunikasi yang tepat, dapat mengungkapkan nilai-nilai, tujuan, dan kepribadian yang ingin kita sampaikan kepada orang lain.

### 2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Berdasarkan pengamatan, para ahli komunikasi mengemukakan fungsi komunikasi yang berbeda-beda, namun mungkin juga terdapat persamaan dan tumpang tindih antar pendapat yang berbeda. Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi memiliki dua fungsi. Yang pertama adalah fungsi sosial, yaitu untuk tujuan kesenangan, menunjukkan ikatan dengan orang lain, serta membina dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi keputusan, yaitu keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada suatu waktu tertentu. Verderber mengatakan beberapa keputusan ini dibuat sendiri dan yang lainnya melalui konsultasi dengan pihak lain.

Berikut adalah empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan oleh William I. Gordon. Keempat fungsi tersebut adalah komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental.

#### 1. Komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial adalah untuk membangun konsep diri dan aktualisasi diri, untuk bertahan hidup, untuk mencapai kebahagiaan, untuk menghindari tekanan dan ketegangan, terutama komunikasi untuk menghibur atau bersenang-senang. Hal ini setidaknya

mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting. Memfasilitasi hubungan dengan orang lain.

## 2. Komunikasi Ekspresif

Berkaitan erat dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif, yang dapat dilakukan sendiri atau dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak serta merta ditujukan untuk mempengaruhi orang lain, namun dimungkinkan asalkan komunikasi menjadi alat untuk menyampaikan perasaan (emosi) kita.

## 3. Komunikasi Ritual

Yang erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual yang biasanya berlangsung dalam kelompok. Komunitas melakukan berbagai ritual sepanjang tahun yang oleh para antropolog disebut ritual peralihan, mulai dari ritual kelahiran, khitanan, ulang tahun, lamaran, Sungkeman, ijab kabul, dan pernikahan hingga ritus kematian umur. Selama peristiwa ini, orang-orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan tindakan simbolis.

## 4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum. Hal ini dapat menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku, memotivasi perilaku, dan bahkan menghibur. Kesimpulannya, semua tujuan ini bersifat meyakinkan (persuasif). Komunikasi yang dimaksudkan untuk menginformasikan atau menjelaskan melibatkan muatan persuasif dalam artian pembicara ingin pendengarnya

percaya bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui. (Mulyana, 2007: 4)

#### **2.1.2.4 Komponen-komponen Komunikasi**

Menurut Effendy (2000:6), lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari:

1. Komunikator (*Communicator*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*media*)
4. Komunikan (*Communicant*)
5. Efek (*effect*)

Berdasarkan komponen-komponen tersebut, Lasswell menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan sebuah efek tertentu.

1. Komunikator dan komunikan

Kita sering menggunakan istilah sumber-penerima, karena sumber-penerima sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan untuk menegaskan bahwa setiap orang yang terlibat dari komunikasi adalah sebuah sumber (pembicara) sekaligus penerima (pendengar). Anda penerima pesan kita sendiri (kita mendengar diri sendiri, merasakan gerak tubuh sendiri, dan melihat banyak isyarat tubuh kita sendiri) dan kita menerima pesan dari orang lain secara visual, melalui sebuah pendengaran atau bahkan melalui rabaan dan penciuman.

## 2. Pesan

Pesan dalam proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri dari isi atau sebuah *content* dan lambang atau *symbol*. Lambang dalam sebuah media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain-lain yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau sebuah perasaan komunikator kepada komunikan. (effendi, 2000:11) Bahasa adalah sebuah lambang yang paling banyak dipergunakan, namun tidak semua orang pandai berkata-kata secara tepat yang dapat mencerminkan sebuah pikiran dan perasaannya. Kial (*gesture*) dapat menerjemahkan pikiran seseorang sehingga terekspresi secara fisik namun Gerakan tubuh hanya dapat menyampaikan pesan yang terbatas. Isyarat dengan menggunakan alat seperti bedug dan sirine serta warna yang mempunyai makna tertentu, kedua lambang itu sama-sama terbatas dalam mentranmisikan pikiran seseorang pada orang lain.

## 3. Media

Media sering disebut sebagai saluran komunikasi, jarang sekali komunikasi berlangsung melalui satu saluran, kita mungkin menggunakan dua atau tiga saluran secara simultan. Sebagai contohnya yaitu dalam interaksi tatap muka, kita berbicara dan mendengar (saluran suara), tetapi kita juga memberikan isyarat tubuh dan menerima isyarat secara visual (saluran visual). Kita juga memancarkan dan mencium bau-bauan (saluran olfaktori), dan sering kita saling menyentuh itupun komunikasi (saluran

taktil). “media juga dapat dilihat dari sudut media tradisional dan modern yang dewasa ini banyak dipergunakan” (Effendy, 2000:37).

#### 4. Efek

Komunikasi selalu mempunyai efek atau dampak atas satu atau lebih orang yang terlibat dalam tindak komunikasi. Pada setiap tindak komunikasi selalu ada konsekuensinya. Pertama, anda mungkin memperoleh sebuah pengetahuan atau belajar bagaimana menganalisis, melakukan sintesis atau mengevaluasi sesuatu, ini adalah efek intelektual atau kognitif. Kedua, anda mungkin memperoleh sikap baru atau mengubah sikap, keyakinan, emosi dan perasaan anda, ini adalah efek dari afektif. Ketiga, anda mungkin memperoleh cara-cara atau Gerakan baru seperti cara melemparkan bola atau melukis, selain juga perilaku verbal dan nonverbal yang patut, ini adalah efek psikomotorik. (Devito, 1997:29)

### **2.1.3 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi**

Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Mereka hampir selalu membutuhkan orang lain dalam setiap kegiatan yang dilakukannya, begitu juga dalam berinteraksi dengan sesamanya. Dalam hal ini, manusia disebut sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya aktivitas komunikasi

Aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak tergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikan, media, efek, dan sebagainya. Adapun pengertian aktivitas komunikasi adalah ”aktivitas khas yang kompleks, yang

didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa yang khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula”(Kuswarno, 2011:42). Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang. Kekhasan di sini tiada lain karena mendapat pengaruh dari aspek sosiokultural partisipan komunikasi.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes (1972:58-59, dalam Ibrahim, 1994:266-267, dalam Kiki Zakiah 2008:187-188), unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut adalah:

### **1. Situasi Komunikatif**

Merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung ditempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi di sana (Ibrahim, 1994:36).

### **2. Peristiwa Komunikatif**

Merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka komponen yang dimaksud, Dell Hymes menyebutnya sebagai *nemonic*.

Models yang diakronimkan dalam kata *speaking*, yang terdiri dari: *setting/scene, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre*. Berikut penjelasan ringkas mengenai komponen-komponen tersebut menurut Ibrahim (1994:208-209, dalam kiki zakiah, 2008:187) yaitu:

- a. *Setting*, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. *Scene* adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut.
- b. *Participants*, partisipan adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya. Termasuk kategori sosial yang berhubungan denganya.
- c. *Ends*, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi.
- d. *Act Sequence*, disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah *message content* (isi pesan), atau referensi denotatif level permukaan, apa yang dikomunikasikan.
- e. *Keys*, mengacu pada cara atau *spirit* pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi.
- f. *Instrumentalities*, merupakan bentuk pesan (*message form*). Termasuk didalamnya, saluran vokal dan nonvokal, serta hakikat kode yang digunakan.

- g. *Norm of Interaction*, merupakan norm-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain.
- h. *Genre*, secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. *Genre* mengacu pada kategori-kategori seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah, dan pesan-pesan komersial.

### **3. Tindak Komunikatif**

Merupakan bagian dari peristiwa komunikatif. Tindak komunikatif pada umumnya bersifat koterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal dan nonverbal. Dalam konteks komunikatif, bahkan diam pun merupakan tindak komunikatif konvensional (Ibrahim, 1994:38, dalam Kiki Zakiah 2008:187-188).

#### **2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan NonVerbal**

##### **2.1.4.1 Definisi Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi lisan dan tulisan. Alat yang digunakan untuk melakukan komunikasi tersebut adalah bahasa, baik lisan maupun tulisan. Cara komunikasi verbal ini efektif bila orang-orang yang berinteraksi memahami dan memahami bahasa yang digunakan. Definisi lainnya adalah komunikasi verbal adalah suatu jenis komunikasi yang menggunakan simbol-

simbol dan juga memberikan aturan-aturan penggunaan simbol-simbol sebagaimana digunakan dan dipahami dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini, simbol dengan aturan yang disorot adalah bentuk bahasa yang sederhana.

Suranto mendefinisikan komunikasi verbal sebagai sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan harapan kepada orang lain. Pesan verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas yang ada pada diri seseorang. Kata-kata berbagai ungkapan perasaan dapat dikemas dalam dua cara yaitu secara vokal atau lisan dan secara non-vokal atau tertulis.

a. Komunikasi verbal/vokal

adalah komunikasi dengan cara menyampaikan pesan kata-kata yang diucapkan. Misalnya seorang pimpinan berbincang dengan salah satu stafnya mendiskusikan mobil baru yang akan dibeli untuk inventaris kantor.

b. Komunikasi verbal/non vokal

adalah komunikasi menggunakan kata-kata tetapi tidak diucapkan. Misalnya, seorang staf mengirim surat kepada pimpinan untuk menjelaskan spesifikasi mobil yang diperlukan untuk mendukung kinerja kantor. Dalam proses komunikasi ini, kata-kata digunakan, tetapi tidak diucapkan melainkan disampaikan secara tertulis. Jadi komunikasinya verbal tetapi nonvokal.

#### **2.1.4.2 Definisi Komunikasi Non Verbal**

Komunikasi nonverbal adalah jenis komunikasi yang tidak menggunakan bahasa langsung, seperti melambaikan tangan sebagai tanda perpisahan. Komunikasi ini tidak memiliki struktur standar seperti bahasa, tetapi menggunakan

interpretasi dan logika untuk membantu dan memahami lawan bicara tanpa harus berbicara. Di dunia sekarang ini, komunikasi nonverbal digunakan untuk meningkatkan komunikasi verbal. Ketika seseorang dapat melakukan hal ini tanpa menyadari Saat berbicara, beberapa organ tubuh merespons untuk memperjelas apa yang dikomunikasikan oleh kata-kata yang keluar dari mulut lawan bicara.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter di dalam buku Mulyana, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan dari individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang sengaja juga yang tidak sengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Kita banyak mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. Definisi lain yang diungkapkan Arni Muhammad menyebutkan bahwa:

“Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pertukaran pesan yang tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa katakata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya” (Suranto, 2010:146).

#### **2.1.4.3 Fungsi Komunikasi NonVerbal**

Komunikasi nonverbal menurut Paul Ekman dan Mulyana menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, seperti yang dapat dituliskan Dengan perilaku mata, yaitu sebagai berikut:

1. *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, “saya tidak sungguh-sungguh”.
2. *Illustrator*. Pandangan kebawah dapat menunjukkan depresi atau kesediaan.
3. *Regulator*. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka, memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
4. Penyesuaian. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika seseorang berada dalam tekanan. Merupakan respon yang tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
5. *Affect display*. Pembesaran manik mata (*pupil dilaton*) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang. (Mulyana, 2007:349)

#### **2.1.4.4 Klasifikasi Pesan NonVerbal**

Menurut Ray L. Bardehistel, 65% orang mengatakan bahwa komunikasi tatap muka bersifat nonverbal, dan menurut Albert Mehrabian, 93% dari seluruh makna sosial dalam komunikasi tatap muka berasal dari isyarat nonverbal. Kita menerima perilaku nonverbal sebagai “paket” yang sudah jadi dari lingkungan sosial kita, terutama orang tua kita. Kita tidak mempertanyakan mengapa Kita harus membuat sinyal seperti itu sebanyak untuk mengatakan sesuatu.

Pesan nonverbal ini dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara. Salah satunya diungkapkan oleh Jurgen Rueseh yang menyatakan bahwa klasifikasi sinyal nonverbal dibagi menjadi tiga bagian. Yang pertama adalah bahasa isyarat bagi tuna rungu, seperti “jempol” untuk tumpangan mobil gratis. Kedua, bahasa

perilaku mengacu pada seluruh gerakan tubuh yang tidak digunakan hanya untuk memberi isyarat, misalnya saat berjalan. Ketiga, baik sengaja maupun tidak sengaja, barang bukti, pakaian, dan simbol-simbol nonverbal publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik (band) bahasa benda seperti Secara umum, Larry A. Summon Bar dan Richard E. Porter mengklasifikasikan pesan nonverbal menjadi dua kategori besar. Artinya, perilaku yang terdiri atas penampilan dan pakaian, gerakan tubuh dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, penciuman, dan parabahasa. Yang kedua adalah ruang, waktu dan keheningan.

## **2.1.5 Tinjauan Tentang Kebudayaan**

### **2.1.5.1 Definisi Kebudayaan**

Herskovits memandang budaya sebagai sesuatu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan digambarkan sebagai superorganik. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan tidak hanya mencakup nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, dan makna ilmu pengetahuan, tetapi juga seluruh struktur sosial, keagamaan, dan lainnya, serta semua struktur intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Menurut Edward Burnett Tylor:

“Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapatkan seseorang sebagai anggota masyarakat” (Liliweri, 2011: 107).

Budaya sering disalah pahami beberapa ilmuwan sosial telah berupaya merumuskan berbagai definisi kebudayaan agar dapat memahami secara tepat apa

yang dimaksud dengan kebudayaan. Dari berbagai definisi, Koenjaraningrat berupaya mengelompokkan pengertian kebudayaan ke dalam tiga bentuk, yaitu kebudayaan sebagai wujud *Cultural System*, *Social system* dan *artifact*.

1. *Cultural system* merupakan ide dan gagasan manusia banyak yang hidup Bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan satu dengan yang lain selalui berkaitan menjadi suatu sistem. Dengan kata lain merupakan adat atau dalam bentuk jamaknya adat-istiadat.
2. *Social system* ini berkaitan dengan tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang beriteraksi, berhubungan dan bergaul satu sama lain dari waktu ke waktu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.
3. *Artifact* atau kebudayaan fisik ini berupa hasil fisik, aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat.

Kebudayaan sendiri terdiri dari unsur kognitif, normatif, dan material. Saat melihat budaya, orang sering kali terjebak dalam *chauvinism*. Mereka bangga dengan budayanya sendiri dan meremehkan budaya orang lain. Ketika memahami budaya, kita perlu fokus pada karakteristiknya yang beragam, relatif, universal, dan berlawanan dengan budaya.

Kebudayaan berubah sesuai dengan tuntutan yang mereka hadapi. Perubahan budaya melibatkan tiga proses: evolusi, difusi, dan akulturasi. Perubahan budaya dapat terjadi melalui berbagai mekanisme, termasuk perubahan lingkungan, perubahan pribadi, atau perubahan yang dipaksakan.

### 2.1.5.2 Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan setiap masyarakat di setiap daerah terdiri dari unsur-unsur besar maupun kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat kesatuan. Branislaw Malinowski, seseorang pelopor teori fungsional dalam antropologi, menyebutkan unsur-unsur pokok kebudayaan, antara lain:

1. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
2. Alat-alat dan Lembaga atau petugas Pendidikan perlu diingat bahwa keluarga merupakan Lembaga Pendidikan yang utama.

Sejalan dengan Malinowski, pada buku Soerjono Soekanto yang berjudul “*Sosiologi suatu pengantar*”, Kluckhon menguraikan karyanya yang berjudul *Categories of Culture* yang menguraikan tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *Cultural Universal*, yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport).
2. Mata pencaharian system-system ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi).
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum).
4. Bahasa (lisan maupun tulisan).
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak).
6. Sistem pengetahuan.
7. Religi (sistem kepercayaan).

### 2.1.5.3 Ciri-ciri Kebudayaan

Ciri-ciri Kebudayaan menurut Deddy Mulyana adalah:

- a. Budaya bukan bawaan, tetapi dipelajari
- b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, dari generasi ke generasi
- c. Budaya berdasarkan simbol
- d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu
- e. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain). (Mulyana, 2007:23)

### 2.1.5.4 Wujud Kebudayaan

Terdapat tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat:

“pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia” (Koentjaraningrat, 1979: 186-187).

1. Gagasan, ide

Wujud pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan. Ide atau gagasan banyak hidup Bersama dengan masyarakat. Gagasan itu selalu berkaitan dan tidak bisa lepas antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara gagasan disebut sistem.

2. Sistem Sosial

Wujud kebudayaan yang kedua disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial dijelaskan Koentjaraningrat sebagai keseluruhan aktivitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya.

Aktivitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

### 3. Benda-benda

Kemudian wujud ketiga kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.

#### **2.1.5.5 Konsep Kebudayaan**

Dalam artikel Kiki Zakiah (2008:181) yang berjudul Penelitian Etnografi Komunikasi: tipe dan metode menyebutnya Hofstede (1994) menyebutkan empat konsep yang secara keseluruhan dapat meng-*cover* berbagai manifestasi kebudayaan secara umum yaitu:

#### 1. Simbol

Dapat berbentuk kata-kata, gerakan tangab, gambar, atau objek yang memuat makna khusus dan yang hanya dapat dipahami oleh anggota kelompok yang berbeda di dalam kultur bersangkutan. Kata-kata dalam bahasa atau logat tertentu bisa menunjukkan pada hal-hal seperti cara berpakaian, gaya rambut, coca cola, bendera, atau simbol-simbol status. Jadi, simbol-simbol yang baru saja muncul dan berkembang, sementara simbol-simbol yang baru dari suatu kelompok kultur dapat juga ditiru oleh kelompok kultur yang lain.

## 2. *Heroes* (Kepahlawanan)

Biasanya menyangkut seseorang yang baik masih hidup maupun yang telah meninggal dunia, baik yang nyata maupun yang berupa gambaran saja, yang memiliki sejumlah karakteristik yang dianggap bernilai bagi kultur berangkutan dan yang kemudia juga menjadi model perilaku bagi kebanyakan anggota kultur tersebut, termasuk juga gambaran tokoh-tokoh kartun seperti Batman, Snoopy dan sebagainya. Yang menjadi pahlawan kebudayaan. Kini pada era televisi, pilihan tokoh-tokoh kepahlawanan ini menjadi pertimbangan yang lebih penting dari pada sebelumnya.

## 3. Ritual

Ritual merupakan aktivitas kolektif, secara teknis tampak seperti mengadakan di dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, dalam kultur, aktivitas ini memiliki fungsi sosial yang dianggap penting dan harus mereka lakukan demi kepentingan kultur bersangkutan.

## 4. *Value* (Nilai)

Nilai merupakan tendensi-tendensi yang bersifat luas, yaitu untuk lebih menyukai keadaan atau hal tertentu dalam hubungannya dengan orang lain. (Kiki Zakiah:2008:181-182).

### **2.1.6 Tinjauan Tentang Adat Istiadat**

Adat istiadat pada umumnya berkaitan dengan sikap dan perilaku masyarakat dan merupakan adat istiadat yang diikuti oleh orang lain dalam jangka waktu yang lama. Hal ini menunjukkan luasnya makna dari adat istiadat tersebut.

Setiap masyarakat, bangsa, dan negara mempunyai adat istiadatnya masing-masing, dan tidak ada satupun yang sama persis. Adat istiadat mencerminkan jiwa suatu masyarakat atau bangsa dan dapat membentuk kepribadiannya. Pada tingkat peradaban, yaitu cara hidup masyarakat saat ini, tidak mungkin menghilangkan perilaku dan adat istiadat yang sudah mengakar dalam masyarakat.

Adat merupakan aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha orang dalam suatu masyarakatnya. Adat ini merupakan istilah yang dikenal sebagai *Het Indische Gewoontezecht*. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diterjemahkan sebagai hukum kebiasaan Indonesia.

Berdasarkan pandangan para pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah sebuah aturan yang ada dalam suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat aturan-aturan kehidupan manusia serta tingkah laku manusia dalam masyarakat tersebut, tetapi bukan merupakan aturan hukum.

## **2.1.7 Tinjauan Pencak Silat**

### **2.1.7.1 Definisi Pencak Silat**

Pencak silat adalah seni bela diri yang memperhatikan aspek mental dan spiritual. Pencak silat menjadi bentuk suatu budaya masyarakat Indonesia untuk mempertahankan diri. Dinegara-negara Asia Tenggara, pencak silat dikenal dengan nama silat. Di Indonesia, setiap daerah memiliki ciri khas pencak silatnya sendiri. Menurut Abdus Sjukur tentang pencak silat, mendefinisikan

“pencak silat adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar yang disertai gerakan berunsur komedi. Pencak dapat ditampilkan

sebagai sarana hiburan. Sementara silat merupakan unsur Teknik bela diri menangkis, menyerang dan yang tidak dapat diperagakan di depan umum”(Abdus Sjukur 2022:9)

Dalam buku *Bangga punya Indonesia: Pencak Silat*, Pencak silat terdiri dari dua kata, yaitu pencak dan silat. Arti kata pencak menurut KBBI adalah permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dan sebagainya. Sedangkan silat ialah olahraga (permainan) yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri, baik menggunakan senjata maupun tidak. (2022:8)

Menurut KBBI, jika digabungkan keduanya pencak silat yakni kepandaian berkelahi, seni bela diri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri dan penyerang untuk pertandingan dan perkelahian.

#### **2.1.7.2 Aspek dan Bentuk Pencak Silat**

Pencak silat bukan hanya sekedar ilmu bela diri atau suatu cabang olahraga saja. Bagi bangsa Indonesia terutama, pencak silat begitu sarat akan makna. Di dalam pencak silat itu sendiri, banyak sekali unsur-unsur yang dapat dipelajari. Salah satu warisan budaya negara ini pun memiliki aspek-aspek penting didalamnya, yaitu:

##### **1. Aspek Mental Spritual**

Pencak silat memupuk dan mengembangkan kepribadian serta karakter mulia. Para pendekar dan guru pencak silat zaman dulu, seringkali harus melewati tahapan semadi, bertapa, ataupun aspek bantinan lain. Hal ini dilakukan untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya.

## 2. Aspek Seni Budaya

Budaya dan permainan “seni” pencak silat merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Istilah pencak umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan music dan busana tradisional.

## 3. Aspek Bela Diri

Kepercayaan dan ketekunan diri merupakan hal yang sangat penting untuk menguasai ilmu beladiri dalam pencak silat. Istilah silat, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis bela diri itu sendiri dari pencak silat.

## 4. Aspek Olahraga

Ini berarti bahwa aspek fisik dalam pencak silat sangatlah penting. Pesilat atau para anggotanya mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Kompetisi menjadi bagian dari aspek ini. Aspek olahraga meliputi pertandingan dan peragaan bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau pun regu.

### **2.1.8 Tinjauan Tentang Kesenian**

Mengamati dan mendalami seni dan seni, apapun itu, sangatlah menarik.

Sebagai makhluk sempurna, manusia dikaruniai naluri dan emosi halus yang memungkinkan kita merasakan, melihat, menyentuh, dan mendengar keindahan yang serasi dan simetris. Disinilah letak pengertian seni atau kesenian, karena seni berhubungan langsung dengan emosi manusia.

Ketika kita berbicara tentang seni secara holistik, yang kita maksud adalah semua hal tersebut. Seni harus dilihat sebagai suatu kesatuan organik internal yang di dalamnya unsur-unsur seperti karya seni dan berbagai kegiatan terkait tidak boleh dilihat secara terpisah satu sama lain. Dari hubungan antara yang satu dalam seni (misalnya seni, musik) dengan yang lainnya (kebudayaan dalam masyarakat dan seniman) dalam kesenian.

Seni diciptakan untuk sesuatu, dan sesuatu di sini berarti masyarakat. Selain itu, dapat mencakup berbagai jenis seni, seperti seni sosial, nasional, pendidikan, propaganda, dan keagamaan, seperti seni Pencak Silat Pamenca.

### **2.1.9 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik**

Hubungan masyarakat yang terjadi secara alami antara manusia, dan hubungan antara masyarakat dan individu merupakan ciri mendasar dari gagasan yang dikemukakan oleh George Herbert Mead (guru Blumer) dan kemudian dikembangkan oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang diciptakannya. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada individu dalam suatu masyarakat. Interaksi antar individu bersifat sadar dan mencakup gerakan tubuh, suara, dan ekspresi tubuh. Semua ini mempunyai tujuan dan disebut “simbol”.

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.

2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Menurut teoritis interaksi simbolik yang dikutip dari buku Dr. Deddy Mulyana, M.A yang berjudul metodologi penelitian kualitatif (2010) adalah kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan sebuah simbol-simbol yang mempresentasikan sesuatu apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas sebuah simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Interaksi simbolik adalah sebuah atau suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Proses sosial dalam kehidupan kelompok menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan suatu kelompok. Dalam konteks ini, makna dari dikonstruksi dalam proses interaksi dan proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan sosial, melainkan justru merupakan suatu substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Bagi penganut interaksi simbolik, masyarakat adalah proses interaksi simbolik dan pandangan ini memungkinkan mereka menghindari masalah-masalah strukturalisme dan idealisme dan mengemudikan jalan tengah diantara kedua pandangan tersebut, simbol-simbol yang meliputi makna dan nilai tidaklah

berlangsung dalam satuan kecil yang terisolasi, melainkan terkadang dalam satuan besar dan kompleks. Secara ringkas, interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut ini:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh sebuah factor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Menjadikan individu yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, oleh sebab itu makna tidak melekat pada suatu objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindak atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu), namun juga sebagai gagasan yang abstrak.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Sebuah perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yaitu berkomunikasi

dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. (Mulyana, 2008: 71-72)

Interaksi simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sehingga, pendekatan ini menjadi dasar pemikiran ahli-ahli ilmu sosiolinguistik dan ilmu komunikasi.

## **2.1.10 Tinjauan Tentang Pertunjukan**

### **2.1.10.1 Konsep Pertunjukan**

Seni pertunjukan merupakan seni yang bersifat kompleks yaitu kehadiran secara total atau menyeluruh memerlukan berbagai fasilitas, dan melibatkan berbagai macam bidang seni lainnya secara sesaat. Misalnya dalam pertunjukan tari maupun pertunjukan silat memerlukan fasilitas ruang prosenium, bentuk ruang arena, dan sebagainya. Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia (1991:86) pertunjukan mempunyai arti sesuatu yang dipertunjukan, ditonton, sedangkan pertunjukan adalah suatu seni yang di pertontonkan atau ditampilkan dimuka umum, baik secara perorangan, maupun secara berkelompok, contohnya yaitu pertunjukan silat.

Adapun menurut Edy Sedyawati (1981:62) seni pertunjukan merupakan yang membutuhkan kelompok dan memberikan suatu pengalaman langsung.

### **2.1.10.2 Teori pertunjukan**

Menurut Sala Murgianto (2015:20) pertunjukan adalah sebuah komunikasi dimana satu orang atau lebih mengirim pesan merasa tanggung jawab kepada seseorang atau lebih penerima pesan dan kepada sebuah tradisi seperti yang mereka

pahami bersamaan melalui seperangkat tingkah laku yang khas (*a subject of behaviour*). Komunikasi ini akan terjadi jika pengirim pesan (pelaku pertunjukan) benar-benar mempunyai maksud (*intention*) dan penonton memiliki perhatian (*attention*) untuk menerima pesan. Dengan kata lain, dalam sebuah pertunjukan harus ada pemain (*performer*), penonton (*audience*), pesan yang dikirim, dan cara penyampaian pesan yang khas. Mediumnya bisa auditif, visual, dan gabungan keduanya: gerak, laku, suara, rupa, multimedia, dan sebagainya. Pertunjukan sebuah proses yang memerlukan waktu dan ruang. (Delia Melati:2018;13)

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penelitian yang diuraikan lalu diformulasikan ke dalam bentuk bagan. Kerangka ini digunakan peneliti sebagai tolak ukur dalam meneliti, menganalisis, dari latar belakang masalah hingga tujuan penelitian yang dijadikan dasar pemikiran dalam kerangka pemikiran ini. Adapun penjelasannya akan disusun dengan menggabungkan teori dan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini terlihat ketika proses dalam pertunjukan Seni Pencak Silat Pamenca, dimana terdapat aktivitas komunikasi baik komunikasi verbal maupun nonverbal, yang khas dan kompleks serta terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi. Peristiwa komunikasi tersebut melibatkan tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Terdapat unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Dell Hymes (Dalam Kiki Zakiah 2008:187), yaitu dengan mengetahui situasi

komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Namun, peneliti tidak membahas semua unit-unit diskrit tersebut hanya mengambil satu unit diskrit yaitu tentang tindak komunikatif. Karena melihat dari tindak komunikatif terdapat makna atau nilai-nilai yang terdapat dalam pertunjukan seni pencak silat pamenca.

Pada penelitian ini proses komunikasi yang terjadi dalam Pertunjukan Seni Pencak Silat Pamenca, terdapat aktivitas komunikasi baik itu komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal sebagai pesan yang disampaikan terjadi dalam Pertunjukan Seni Pencak Silat Pamenca menggunakan kata-kata, dengan bahasa lisan, lalu komunikasi nonverbal adalah ketika dalam Pertunjukan Seni Pencak Silat Pamenca adanya simbol selain kata-kata seperti penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, ketukan alat musik dari setiap gerakan pesilat, sentuhan yang sangat khas dan kompleks yang melibatkan tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan bahasa, keterampilan komunikasi, dan keterampilan budaya. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Dalam etnografi komunikasi terdapat unsur bahasa yang tidak bisa terpisahkan dalam kajian kebudayaan tersebut. Dalam Pertunjukan Seni Pencak Silat Pamenca ada beberapa bahasa atau doa yang khusus digunakan. Bahasa

menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya sehingga bahasa secara tidak langsung turun membentuk kebudayaan pada manusia.

Untuk memperkuat penelitian ini maka peneliti menggunakan teori makna kebudayaan. Menurut Hofstede (1994, dalam artikel Kiki Zakiah:2008) yang berjudul Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode bahwa komunikasi dalam tema kebudayaan memiliki unit-unit, yaitu Nilai (*Value*), Ritual, Kepahlawanan (*Heroes*), Simbol.

### **1. Nilai (*Value*)**

Nilai (*Value*) merupakan tendensi-tendensi yang bersifat luas, yaitu untuk lebih menyukai keadaan atau hal tertentu dalam hubungannya dengan orang lain. Nilai tersebut bersangkutan ketika pertunjukan seni pencak pamenca dimulai, seperti nilai dari setiap gerakan yang pesilat, nilai pengiring gerakan pesilat, nilai yang didapatkan oleh masyarakat ketika pertunjukan seni pencak silat tersebut berjalan.

### **2. Ritual**

Ritual merupakan aktivitas kolektif, secara Teknis tampak seperti mengada-ada di dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, aktivitas ini memiliki fungsi sosial yang dianggap penting dan harus mereka lakukan demi kepentingan kultur bersangkutan. Dalam pertunjukan seni pencak silat pamenca berlangsung ritual menjadi salah satu hal yang paling penting, sebab setiap pertunjukan guru dan

pesilat memulai sebuah ritual seperti berdo'a, berpakaian, memberikan hormat kepada masyarakat yang menyaksikan.

### **3. Kepahlawanan (*Heroes*)**

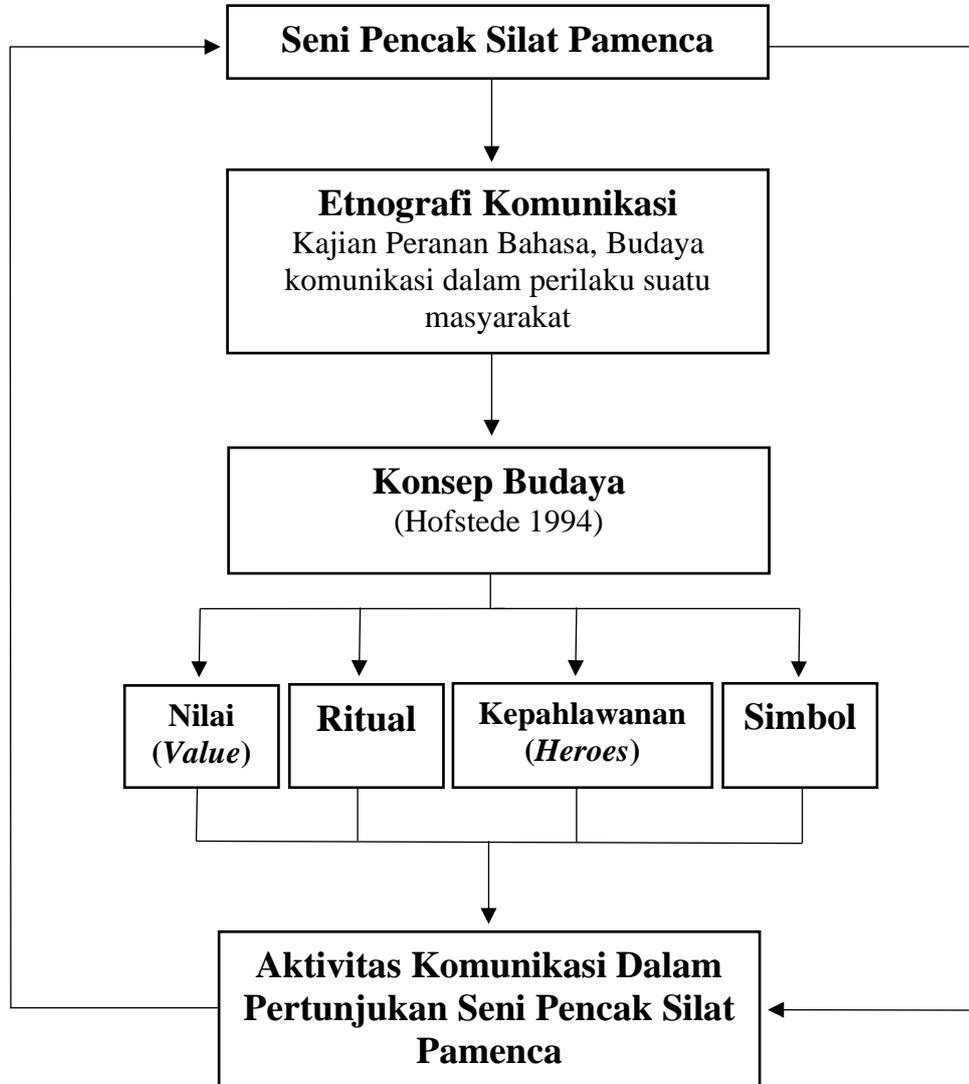
Biasanya menyangkut seseorang yang baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia, baik yang nyata maupun yang berupa gambaran (imajiner) saja, yang memiliki sejumlah karakteristik yang dianggap bernilai bagi kultur tersebut dapat menjadikan pahlawan kebudayaan. Dalam pertunjukan seni pencak silat pamenca setiap pesilat memiliki setiap sosok yang pesilat kagumi, yang menjadikan sebuah motivasi untuk setiap pesilat.

### **4. Simbol**

Simbol dapat berbentuk kata-kata, gerakan tangan, gambar, atau objek yang memuat makna khusus dan yang hanya dapat dipahami oleh anggota kelompok yang berbeda didalam kultur bersangkutan. Kata-kata dalam bahasa atau logat tertentu bisa menunjukan pada hal-hal seperti cara berpakaian, gaya rambut, gaya gerakan. Simbol ini menjadikan ciri khas dari paguyuban pamenca yang menjadikan perbedaan dengan paguyuban lainnya, adapun dalam setiap gerakan yang berbeda ketika pertunjukan tersebut dimulai. terdapat komunikasi verbal dan nonverbal antara pesilat, pengiring gerakan pesilat, dan masyarakat yang menyaksikan pertunjukan seni pencak silat pamenca tersebut.

Dari pemaparan diatas dapat digambarkan tahapan-tahapan model penelitian, seperti gambar di bawah ini:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



*Sumber: Arsip Peneliti 2024*